

Criticism of Fazlur Rahman's Al-Qur'an Hermeneutics

Femy Putri Nursyifa¹, Hilya Nuri Naqiya², Nur Azizah³, Muhammad Rofi Muttaqin⁴, Puji Purwati⁵

Abstract

[Criticism of Fazlur Rahman's Al-Qur'an Hermeneutics] Fazlur Rahman is a man who has various thoughts related to the issue of the Qur'an and Hadith, Rahman's presence in the list of names of Islamic thinkers brings something new to the renewal of Islam. Appear as a brilliant figure in formulating the method of interpretation of the Quran. Fazlur Rahman provides a more convincing method of interpretation, which lies in the use of philosophy, social sciences and humanities. The conceptual framework that Rahman built is often called the double movement hermeneutics. This is because in the process it involves a double movement, namely from the problem of the present situation to the time the Quran was revealed and from the time of the Quran back to the present problem. In this method the emphasis is on the basic ideas of the Quran or its moral ideals compared to the specific legal. Another term in the meaning that Fazlur Rahman puts forward the content of the universal meaning rather than the literal-particular meaning. The method formulated by Rahman finally not only contributed to the development of the Qur'anic interpretation method, but also influenced the ijtihad process in the context of answering the social-religious problems of the present era.

Keywords

Fazlur Rahman - Double Movement Hermeneutic – Al-Qur'an

ملخص

[انتقاد تأويلات القرآن لفصل الرحمن] فضل الرحمن رجل له أفكار مختلفة تتعلق بمسألة القرآن والحديث، فوجود الرحمن في قائمة أسماء المفكرين الإسلاميين يجلب شيئاً جديداً لتجديد دين الإسلام. الظهور كشخصية بارعة في صياغة منهج تفسير القرآن. يقدم فضل الرحمن طريقة تفسير أكثر إقناعاً، والتي تكمن في استخدام الفلسفة والعلوم الاجتماعية والإنسانية. غالباً ما يُطلق على الإطار المفاهيمي الذي بناه الرحمن اسم تأويل الحركة المزدوجة. هذا لأنه في العملية ينطوي على حركة مزدوجة، أي من مشكلة الوضع الحالي إلى الوقت الذي نزل فيه القرآن ومن وقت القرآن إلى المشكلة الحالية. في هذه الطريقة يتم التركيز على الأفكار الأساسية للقرآن أو مثله الأخلاقية مقارنة بالأفكار القانونية المحددة. مصطلح آخر في المعنى أن فضل الرحمن يطرح محتوى المعنى العام بدلاً من المعنى الحرفي الخاص. الطريقة التي صاغها الرحمن أخيراً لم تساهم فقط في تطوير طريقة تفسير القرآن، بل أثرت أيضاً على عملية الاجتهاد في سياق الإجابة على المشكلات الاجتماعية والدينية في العصر الحالي.

الكلمات الدالة

فضل الرحمن - الحركة المزدوجة التأويلية - القرآن

Abstrak

[Kritik Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman] Fazlur Rahman adalah seorang yang memiliki berbagai pemikiran terkait isu al-Qur'an dan Hadits, keberadaan Rahman dalam daftar nama-nama Islam pemikir membawa sesuatu yang baru bagi pembaharuan Islam. Tampil cemerlang tokoh dalam merumuskan metode penafsiran Alquran. Fazlur Rahman memberikan metode penafsiran yang lebih meyakinkan, yaitu terletak pada penggunaan filsafat, ilmu sosial dan humaniora. Konseptual kerangka kerja yang dibangun Rahman sering disebut gerakan ganda hermeneutika. Hal ini karena dalam prosesnya melibatkan gerakan ganda, yaitu dari masalah situasi sekarang hingga masa al-Qur'an diturunkan dan dari masa Alquran kembali ke masalah sekarang. Di dalam metode penekanannya adalah pada ide dasar al-Qur'an atau cita-cita moralnya dibandingkan dengan hukum tertentu. Istilah lain dalam artian yaitu Fazlur Rahman lebih mengedepankan isi makna universal ketimbang makna makna literal-khusus. Metode yang dirumuskan Rahman akhirnya tidak hanya berkontribusi pada pengembangan metode penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga mempengaruhi proses ijtihad dalam rangka menjawab persoalan sosial-keagamaan di era sekarang.

Kata-kata Kunci

Fazlur Rahman – Hermeneutika Double Movement – Al-Qur'an

¹ Institut Agama Islam PERSIS Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nuuraziizah48@gmail.com

Daftar Isi

DAFTAR ISI	7
1. PENDAHULUAN.....	7
2. KAJIAN PUSTAKA	8
2.1. Kajian Teori.....	8
2.2 PENELITIAN TERDAHULU	9
3. METODE	9
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	9
5. KESIMPULAN	17
6. PUSTAKA.....	17

1. Pendahuluan

Dalam kajian Islam, hermeneutika merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami ajaran Islam selain Filsafat, Linguistik, Sosiologi, Antropologi, Psikologi, Fenomenologi, dan Sejarah. Hermeneutika semakin menarik perhatian karena sempat menimbulkan pro dan kontra tentang penggunaan pendekatan ini terhadap teks al-Qur'an.

Akademisi yang tidak menyetujui pendekatan hermeneutika antara lain beralasan bahwa

pendekatan ini berasal dari Barat yang sarat dengan kepentingan non-muslim produsen teori dalam pengkajian Islam.

Sementara itu, bagi yang mendukung pendekatan ini antara lain berpandangan bahwa sebagai sebuah pendekatan, hermeneutika pada dasarnya netral sebagaimana antropologi, sejarah ataupun psikologi, tergantung pada kepentingan penggunaannya.

Dalam peruntukannya bagi umat muslim pendekatan hermeneutika digunakan untuk lebih memahami ajaran Islam yang dihadapkan pada berbagai tantangan zaman. Dalam praktiknya, secara substansial pendekatan ini sebenarnya telah lama digunakan oleh para pemikir muslim, hanya saja tidak secara eksplisit menggunakan terma hermeneutika.

Hermeneutika mendapat tanggapan yang beragam dari para ulama dan cendekiawan Muslim. Ada yang menyetujui dan ada pula yang menolaknya. Hal itu disebabkan karena hermeneutika tergolong baru dalam khazanah tafsir Al-Qur'an. Namun di tengah pro dan kontra, metode yang sejatinya merupakan bagian dari kajian filsafat ini tetap mengalami perkembangan signifikan di tangan para hermeneut (pengaplikasi hermeneutika) Muslim kontemporer.

Fazlur Rahman merupakan salah satu hermeneut muslim yang menawarkan sebuah metodologi rasional, sistematis dan komprehensif dalam memahami Al-Qur'an sehingga akan terwujud Al-Qur'an *shalih li kulli zaman wa makan*. Metodologi tersebut dapat dikatakan sebagai upaya menjadikan Al-Qur'an untuk mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian dan mampu mengakomodasi perubahan dan perkembangan zaman.

Fazlur Rahman menjadi pioner dalam menggunakan pendekatan hermeneutika untuk membaca Al-Qur'an secara kontekstual. Rahman menggunakan pendekatan hermeneutika dalam menafsirkan pesan-pesan hukum Al-Qur'an dalam rangka merespons tantangan abad kontemporer.

Salah satu kelebihan teori hermeneutika *double movement* yang diproduksi oleh Fazlur Rahman adalah kemudahan realisasi produk tafsir sesuai konteks zaman pengaplikasiannya. Namun begitu ditemukan pula beberapa kekurangan dalam implementasi pendekatan hermeneutika *double*

movement apabila dikaji menggunakan teori kritik penafsiran. Penelitian ini mencoba mengkritisi hermeneutika *double movement* tersebut.

2. Kajian Pustaka

2.1. Kajian Teori

2.1.1 Teori Kritik Tafsir

Metode kritik tafsir adalah cara, langkah-langkah ilmiah atau prosedur yang sistematis untuk melakukan analisis, evaluasi, dan penilaian, terhadap tafsir al-Qur'an. Sementara wilayah kerja kritik adalah menganalisis, mengevaluasi, dan menilai tafsir, sehingga dapat diketahui mana tafsir yang sesuai koridor ilmiah dan mana yang tidak, mana tafsir yang kuat dan yang lemah, mana yang mustaqim dan yang munharif, mana yang terpuji (mahmud) dan yang tercela (madzmum).

Metode kritik tafsir dibagi menjadi beberapa spektrum antara lain kritik personalitas, kritik metodologis dan kritik produk penafsiran.

Kritik personalitas memuat kajian terhadap personalitas mufassir kaitannya dalam upaya menguak sejauh mana subyektifitas mufassir dalam penafsirannya. Bagaimana latar/situasi dan kondisi mufassir ketika menafsirkan al-Qur'an, yang mana dalam hermeneutik hal tersebut dinamakan "Horison" penafsir. Data-data tersebut didapatkan dari sumber-sumber atau referensi yang berkaitan dengan biografi dan sejarah kehidupan tokoh (mufassir).

Kritik metodologis dibagi menjadi dua. Bagian pertama adalah aspek teknik penulisan Adapun yang kedua adalah aspek hermeneutika tafsir.

Aspek teknik penulisan mengulas tentang sumber penafsiran, asal-usul literatur, gaya bahasa tulisan, jumlah penulis, bentuk penyajian, dan sistematika penyajian. Sebuah karya tafsir tentu merupakan sebuah karya tulis seorang mufassir yang dihasilkan dari proses pemahamannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Aspek hermeneutika tafsir tinjauan kritis tidak hanya penafsiran al-Qur'an saja, tetapi juga unsur-unsur lainnya, seperti teks, penafsir, dan audiens sasaran teks. Oleh karenanya, dalam aspek ini dikaji lebih lanjut yang terkait dengan pendekatan tafsir yang digunakan dan nuansa tafsir.

Pada bagian kritik metodologis ini, pengkaji karya tafsir dituntut untuk mampu mengeksplorasi sejauh mana pembahasan yang dilakukan oleh mufassir dalam penafsirannya. Bagaimana metode yang dipakai oleh mufassir dalam menafsirkan teks,

apakah hanya semata literal saja, ataukah juga melibatkan konteks.

Adapun pada kritik produk penafsiran tiga aspek yang harus dianalisis adalah aspek kualitas, orisinalitas dan mengukur universalitas produk tersebut. (Nuha, 2015)

Teori hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman akan dikaji dan dikritisi menggunakan pendekatan kritik personalitas, metodologis dan kritik produk tafsir.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam artikel ini adalah :

1. Ajahari, *Pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun*, Jurnal IAIN Palangka Raya. (Ajahari, 2016)
2. Budiarti, *Studi Metode Ijtihad Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Pembaharuan Hukum Islam*, Jurnal Pemikiran Islam. (Budiarti, 2017)
3. Ulya, *Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman : Menuju Penetapan Hukum Bersifat Etis*. (Ulya, 2011)

Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan isu yang diangkat yaitu konsep pemikiran Fazlur Rahman. Adapun perbedaannya artikel ini berfokus pada kritik hermeneutika Fazlur Rahman.

3. Metode

Kajian pada artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi menggunakan penelusuran buku-buku tentang Hermeneutika Fazlur Rahman.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman Malik lahir di suatu daerah bernama Hazara, Kemaharajaan Britania anak benua Indo-Pakistan pada tanggal 21 September 1919 dan kini daerah tersebut merupakan bagian dari Pakistan. Situasi sosial masyarakat ketika ia dilahirkan diwarnai dengan terjadinya perdebatan publik antara 3 (tiga) kelompok yang bertikai, yaitu: modernis, tradisional dan fundamentalis yang semuanya sama-sama mengklaim kebenaran terhadap pendapat masing masing. Perdebatan tersebut memanasi setelah saat Pakistan sebagai sebuah Negara dinyatakan pisah dari India dan menjadi Negara yang berdaulat dan merdeka pada tanggal 14 Agustus 1947.

Salah satu ide dan gagasan yang diperdebatkan oleh ketiga kelompok tersebut yang berseteru adalah pada masalah bagaimana membentuk Negara Pakistan merdeka dari India. Kelompok modernis merumuskan konsep kenegaraan suatu bingkai ideologi modern. Kelompok tradisional menawarkan konsep kenegaraan yang didasarkan atas teori-teori politik tradisional Islam, sedangkan kelompok fundamentalis mengusulkan konsep kenegaraan “Kerajaan Tuhan”. Perdebatan tersebut terus berlanjut sehingga menghasilkan suatu konstitusi dengan amandemennya. Di tengah fenomena tersebut kemudian Fazlur Rahman kelak mengemukakan gagasan-gagasan neo-modernisnya. (Ulya, 2011)

Tokoh yang metasbihkan sebagai pelopor neo modernis Islam tersebut berusaha untuk memediasi ketegangan antara gaya berpikir muslim tradisional dengan gaya berpikir barat. Fazlur Rahman sangat sadar bahwa jika berpegang teguh pada salah satunya secara ekstrem akan menyebabkan kepincangan dalam memahami Islam. Akan tetapi jika melepaskan salah satunya secara eliminatif, juga akan menyebabkan hilangnya suatu tradisi yang teramat penting. Karenanya apabila kerangka suatu adigium tradisional yang biasa dipakai dalam *ushul fiqh al-mukhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhz bi al-jadid al-ashlah* yang berarti “suatu tradisi lama yang baik tetapi dipelihara tapi temuan baru yang lebih baik harus diadopsi” maka dapat dipastikan akan berlaku. Seorang Fazlur Rahman mencoba untuk dapat mengakomodasi suatu gagasan dan ide klasik diikuti dengan mengapresiasi temuan dan perangkat keilmuan Barat. (Ajahari, 2016)

Harus dapat dipahami bahwa untuk membuat jalur demarkasi antara yang positif dan negatif adalah suatu hal yang tak mudah. Diperlukan suatu alat ukur yang digunakan sebagai alat verifikator. Dalam hal ini, Fazlur Rahman sangat meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan satu-satunya tolak ukur bagi kebenaran agama. Namun mengingat Al-Qur'an merupakan sebuah teks yang menyediakan dirinya untuk dapat dipahami secara multitafsir dan dalam perangkat perspektif yang sangat subjektif, maka diperlukan suatu perangkat teoritis tertentu. Dari sana kemudian Fazlur Rahman memusatkan perhatiannya untuk dapat merumuskan suatu metodologi “pembacaan” Al-Qur'an. (Garwan, 2020)

Metodologi tersebut tidak tercipta atau muncul begitu saja, akan tetapi melalui suatu proses yang panjang. Hal tersebut dapat terlihat dari alur

perhatiannya terhadap berbagai inti dari metodologinya. Pada awal pusat perhatiannya, Fazlur Rahman sangat tertuju kepada manfaat memahami sejarah Islam guna mengetahui pandangan umat Islam terhadap kesejatan Al-Qur'an. Untuk selanjutnya dapat diperluas menjadi perlunya umat Muslim untuk dapat membuat pembeda antara aspek-aspek legal spesifik Al-Qur'an dengan aspek-aspek ideal moralnya. (Romli, 2017)

Fazlur Rahman dibesarkan dalam tradisi keluarga yang shaleh bermazhab Hanafi, sebuah mazhab Sunni yang bercorak rasional dibandingkan dengan mazhab Sunni lainnya (Maliki, Syafi'i dan Hanbali). Fazlur Rahman kecil diasuh oleh ayah dan ibunya sendiri dengan lingkungan keluarga yang religius. Ayahnya bernama Maulana Sihab Al-Din, merupakan seorang alim tradisional yang menamatkan pendidikannya di Deoband, India.

Dibawah bimbingannya, Fazlur Rahman memperoleh pendidikan dalam berbagai disiplin ilmu seperti: tafsir, fiqih, hadis, falsafah dan kalam. Semasa kecil, sang ayah sering memberikan Fazlur Rahman pelajaran mengenai Hadis dan Ilmu Syari'ah. Namun sejak usia 14 tahun, kemudian ia mulai merasakan pendidikan modern di Lahore tepatnya pada tahun 1933. Pada tahap tersebut, ia sudah merasa skeptik terhadap hadis. Menurutny pada masa awal sejarah Islam, sebagian besar hadis tidaklah bersumber dari Nabi Muhammad SAW, tetapi bersumber dari sahabat, tabi'in dan atba' al-tabi'in (generasi muslim ketiga). (Budiarti, 2017)

Setelah menamatkan pendidikan menengah, Fazlur Rahman kemudian melanjutkan pendidikan di Punjab University Jurusan Sastra Arab dan selesai memperoleh gelar B.A pada tahun 1940. Gelar M.A untuk jurusan Ketimuran pun diperoleh pada Universitas yang sama. Melihat lambatnya mutu pendidikan di India pada saat itu, maka ia pun melanjutkan pendidikan di Inggris.

Keputusan Fazlur Rahman pada saat itu dapat dikatakan tergolong berani, melihat kondisi sosial masyarakat yang beranggapan bahwa orang yang menempuh studi di Barat, sudah dipastikan dipengaruhi oleh sistem Barat yang bertentangan dengan Islam. Akan tetapi anggapan masyarakat tersebut tidak menghalanginya untuk tetap melanjutkan pendidikan. Pada tahun 1946, ia kemudian masuk Oxford University dan menyandang gelar Ph.D dalam bidang sastra dan menyelesaikannya pada tahun 1950. Selama menyelesaikan studi, Fazlur Rahman

juga berkesempatan untuk mempelajari berbagai Bahasa, seperti Bahasa Inggris, Latin, Perancis, Jerman, Arab dan Persia.

Setelah selesai menyelesaikan pendidikan program Doktor di Oxford University, ia kemudian tidak pulang ke Pakistan, namun ia memilih mengajar di Eropa dan menjadi dosen Bahasa Persia dan Persia Islam di Durham University Inggris pada tahun 1950-1958. Setelahnya, ia beralih ke McGill University Kanada untuk menjadi associate professor pada bidang Islamic Studies. Namun, ketika bergulirnya pemerintah Pakistan ke tangan Ayyub Khan yang memiliki pemikiran modern, ia kemudian dipanggil untuk diminta mengurus Negeranya. Sosok Fazlur Rahman yang sangat terkenal dengan pemikiran dan gagasan dapat diidentikkan dengan kontroversi dan kenyataan. Inilah yang terjadi jika ketika nama Fazlur Rahman disebut atau dibicarakan.

Kepercayaan yang diberikan kepadanya, menjadikannya peluang emas untuk dapat memperkenalkan gagasan dengan menafsirkan kembali Islam untuk menjawab tantangan pada masa itu kepada umat Islam di Pakistan khususnya. Gagasan serta pemikirannya ternyata mendapatkan tantangan yang sangat keras dari kelompok tradisional dan fundamentalis Pakistan. Banyak yang mengatakan caranya yang cenderung untuk *straight to the point* dalam mengungkapkan gagasan, ide maupun pemikirannya. Seandainya mau bersikap lunak, terutama terhadap kelompok-kelompok yang menjadi sasaran kritik tajamnya, Fazlur Rahman tidak akan terusir dari negaranya atau bahkan mungkin tidak perlu ada kontroversi yang berlarut-larut yang menyebabkan sebagian karyanya dilarang beredar di negaranya sendiri dan sehingga dalam periode tertentu pemikirannya hanya beredar di kalangan yang sangat terbatas. (Ulya, 2011)

Hampir seluruh pandangannya memperoleh resistensi yang sangat keras dari para ulama konservatif. Beberapa pengamat menilai bahwa penolakan ulama konservatif terhadap pemikiran Fazlur Rahman bersifat politis dimana penolakan tersebut sebenarnya ditujukan kepada rezim Ayyub Khan yang dipandang otoriter. Setelah adanya penolakan-penolakan tersebut, pada tahun 1970 kemudian Fazlur Rahman memutuskan untuk meninggalkan Negeranya menuju ke Chicago dan mengabdikan dirinya sebagai Guru Besar untuk pemikiran Islam di Chicago University. Universitas tersebut merupakan tempatnya untuk dapat

mengembangkan banyak pemikiran. Selama 18 tahun, Fazlur Rahman mengajar di Chicago University. Ia menjadi muslim pertama yang memperoleh medali Gioogio Levi Della Vida, medali tersebut melambangkan puncak prestasi dalam bidang studi peradaban Islam dari Gustave E. von Grunebaum Center for Near Eastern Studies UCLA.(Umar, 2023)

Fazlur Rahman sendiri merupakan seorang yang memiliki kepribadian yang memiliki banyak keunggulan dan kelebihan, juga kelemahan dan kekurangan. Bagi setiap individu yang pernah mengenalnya seperti Syafi'i Ma'arif, dalam suatu kesempatan Fazlur Rahman pernah mengatakan bahwa minatnya terhadap pemikiran Islam sudah dimulai ketika usianya masih sangat muda, akan tetapi baru terasah serta menemukan bentuknya ketika Fazlur Rahman menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Fazlur Rahman sangat menyadari bahwa banyak hal yang perlu disiapkan dalam mengkaji mengenai pemikiran Islam. Untuk dapat menguasai 1 (satu) persoalan, Fazlur Rahman biasanya berusaha dengan keras mempelajarinya dari sumber-sumber pertama. Misalnya, ketika ingin menguasai Filsafat Yunani, Fazlur Rahman mempersiapkan diri dengan menguasai bahasa Yunani, dengan tujuan untuk dapat mengakses langsung teks-teks yang dipelajari dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Yunani.

4.2 Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman

Fazlur Rahman memiliki pemahaman bahwa hermeneutika merupakan suatu alat metodologis yang sangat unggul. Ia pun mendalami teori-teori hermeneutika ketika sebagian besar pemikir-pemikir Muslim lainnya belum sangat mengenalnya. Karenanya dalam pemikiran Islam, Fazlur Rahman dipandang sebagai tokoh yang turut merintis penerapan hermeneutika untuk dapat memahami teks Al-Qur'an.

Kontribusi Fazlur Rahman dalam mengenalkan hermeneutika memperoleh sambutan yang demikian besar di lingkungan akademisi Islam. Ide, pemikiran dan gagasannya banyak dijadikan sebagai sumber rujukan referensi oleh para pemikir Muslim diantaranya adalah Amina Wadud dan Riffat Hasan. Kedua tokoh tersebut berhasil merekonstruksi pemahaman mereka secara lebih rasional dan egaliter setelah menerapkan hermeneutika. Untuk selanjutnya kemudian, hermeneutika dapat menjadi disiplin ilmu yang dapat diperoleh di sejumlah lembaga pendidikan. Namun di sisi lain, ketika keilmuan Islam mulai dapat menunjukkan kembali geliat awal kemajuannya, sejumlah Muslim lain tidak merestui hadirnya

hermeneutika. Alasan sederhana adalah bahwa hermeneutika berasal dari Barat-Kristen, sehingga tidak menutup kemungkinan nilai-nilai yang berasal dari Barat-Kristen tersebut dapat dimasukkan (infiltrasi) kedalam Islam.

Dengan hadirnya hermeneutika sesungguhnya memiliki arti, hanya untuk mencari kebenaran Injil, yaitu kitab suci Kristen yang tidak diakui orisinalitasnya. Karena Al-Qur'an sudah diyakini otentisitas dan orisinalitasnya maka tidak diperlukan hermeneutika. Pada implikasi yang lain, hermeneutika akan merusak pemahaman umat Islam yang selama ini telah mapan. (Ajasari, 2016)

Fazlur Rahman menduduki tempat tersendiri dalam pemikiran Islam kontemporer. Ia menguasai pendekatan-pendekatan ilmiah modern dalam universitas-universitas Barat. Kritiknya terhadap pengetahuan tradisional sangatlah kuat serta memiliki fondasi fundamental yang kuat. Rencananya untuk melakukan peninjauan kembali merupakan suatu rencana yang paling sistematis dan sempurna.

Metodologi tafsir Al-Qur'an Fazlur Rahman diakui dengan hermeneutika, bukan dengan tafsir serta bukan dengan takwil dalam definisi umum sebagaimana yang biasa digunakan oleh para penafsir Al-Qur'an. Istilah hermeneutika yang digulirkan oleh Fazlur Rahman muncul dalam suatu karyanya setelah ia menawarkan suatu model teori gerakan ganda dalam Islam & Modernity pada tahun 1982. Jauh sebelumnya Fazlur Rahman hanya menggunakan kosakata dan penafsiran semata. Bukti yang ada tersebut dapat menunjukkan dari suatu perkembangan apresiasinya terhadap hermeneutika. Namun, teori interpretasi yang diberikan oleh Fazlur Rahman sebelumnya mengapresiasi hermeneutika pada beberapa jenis dalam lingkup bahasan hermeneutika. Asal muasal dari teori interpretasi yang menunjukkan kebaruan dan kemajuan sesungguhnya mendobrak hegemoni metode penafsiran konvensional, khususnya mengenai metode yang menurut Fazlur Rahman telah tercabut akar-akar yang saling terkait ayat-ayat serta dampaknya terhadap terhadap ayat-ayat Qur'aninya.(Syauqi, 2022)

Fazlur Rahman berkeyakinan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama dari ajaran Islam. Al-Qur'an membantu manusia di dalam menghasilkan pengetahuan, karena Al-Qur'an sendiri menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi manusia. Posisi Al-Qur'an bagi Fazlur Rahman sangat begitu tinggi kedudukannya. Al-Qur'an ditunjukkan tidak hanya sebagai sumber doktrin penjelasan bagi agama,

melainkan juga sebagai suatu alat analisis yang bahkan lebih luas dapat menjadi alat kritis. Banyak peninggalan keilmuan yang bersifat klasik yang dirumuskan oleh para ulama tradisional dikritisi kembali oleh Fazlur Rahman dengan murni menggunakan perspektif pandangan Qur'ani. Dalam hal ini Fazlur Rahman, mengidentifikasi ajaran-ajaran asing yang telah mengakar dalam batang tubuh keilmuan Islam. Hal tersebut dilakukan dalam rangka suatu upaya yang dilakukan dalam purifikasi ajaran Islam dari unsur-unsur asing yang akan merusak pesan (message) orisinalitas Al-Qur'an. (Sifa, 2019)

Fakta bahwa Fazlur Rahman tidak pernah mengklaim menganut satu pun jenis hermeneutika, dimaklumi karena ada banyak teori yang dapat saling melengkapi. Di antara teori-teori hermeneutika yang ada, tidak satu pun dapat dianggap komprehensif untuk dapat menyelesaikan masalah penafsiran kitab suci. Demikian halnya, tidak ada satupun diantara teori hermeneutika dapat memberikan kepuasan terhadap kekurangan intelektualnya. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, teori yang ditempuh oleh Fazlur Rahman tidak dapat dikatakan bersumber dari hanya seorang pakar hermeneutika semata. Walaupun Fazlur Rahman menunjukkan kesepakatannya dengan 1 (satu) teori hermeneutika tertentu.

Unsur-unsur terpenting dari pemikiran hermeneutika Fazlur Rahman dapat dilihat pada artikel yang ditulisnya, dan hal tersebut jauh sebelum Fazlur Rahman memakai kosakata atau definisi hermeneutika itu sendiri. Artikel yang lebih ditujukan kepada respons kritisnya terhadap pendekatan interpretasi konvensional tersebut ditulis pada tahun 1970 dengan judul: *Islamic Modernism : Its Scope, Method and Alternative*.

Pada artikel tersebut, Fazlur Rahman mendeskripsikan bahwa suatu metodologi yang cermat untuk dapat memahami dan menafsirkan Al-Qur'an haruslah mengikuti panduan-panduan prosedural sebagai berikut :

- a) Pendekatan historis yang serius dan jujur harus digunakan untuk dapat menemukan makna teks Al-Qur'an. Aspek metafisis dari ajaran Al-Qur'an boleh jadi tidak menyediakan dirinya untuk dikenakan penanganan historis, tetapi bagian sosiologisnya pasti memerlukan penanganan seperti hal tersebut.
- b) Individu sudah harus siap untuk dapat membedakan ketetapan legal Al-Qur'an dengan

sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan yang menyebabkan terciptanya hukum-hukum tersebut.

- c) Sasaran Al-Qur'an mestinya dipahami dan ditentukan, dengan tetap memberi perhatian penuh pada latar sosiologisnya.

Ketiga langkah prosedural yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman tersebut dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian : Pertama, adalah pentingnya pendekatan historis, dengan memperhatikan aspek sosiologisnya yang kemudian jika diartikan sebagai suatu pendekatan sosio-historis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkenaan dengan masalah sosial. Kedua, adalah pentingnya pembedaan antara ketetapan legal spesifik dengan tujuan "ideal moral" Al-Qur'an yang kemudian oleh Fazlur Rahman disebut sebagai Teori Gerakan Ganda (*Double Movement*).

4.3 Metode Hermeneutika Double Movement

Pemahaman terhadap konteks sejarah yang menjadi latar belakang munculnya ayat-ayat Al-Qur'an bisa dikatakan merupakan satu komponen vital untuk mengantarkan kepada pemahaman yang tepat terhadap Al-Qur'an. Apa yang menyebabkan Al-Qur'an turun dan bagaimana generasi yang mengalami langsung Al-Qur'an tersebut menyikapinya adalah poin utama yang tidak boleh ditinggalkan. Urgensi terhadap konteks kesejarahan ini terletak pada realita bahwasannya sebagian besar muatan Al-Qur'an berkaitan dengan situasi keagamaan, keyakinan, pandangan dunia dan adat-istiadat masyarakat tempat ia turun, yaitu Arab. Bukti jelas mengenai asumsi ini adalah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur selama 23 tahun masa kenabian Muhammad dan fenomena nasikh dan mansukh dalam ayat-ayat Al-Qur'an. (Romli, 2017)

Merespon konteks sejarah turunnya Al-Qur'an inilah kemudian menjadikan Fazlur Rahman mencetuskan ide untuk menjadikan Al-Qur'an universalitas dan fleksibilitas sehingga tidak bisa dipahami secara atomistic, akan tetapi harus sebagai satu kesatuan yang terjalin sehingga menghasilkan makna yang berarti. Pemahaman ini tidak lepas dari penafsiran-penafsiran klasik yang akhirnya terjebak pada penafsiran literal-tekstual. Menurut Fazlur Rahman fenomena ini terjadi karena ketidaktepatan dan ketidaksempurnaan alat-alat yang disebabkan kegersangan metode penafsiran.

Fazlur Rahman menawarkan metode yang logis, kritis dan komprehensif untuk mengantisipasi masalah tersebut, yaitu metode *Double Movement* (Gerak ganda interpretasi). Metode hermeneutika *double movement* merupakan salah satu terapan teori

hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an yang dirumuskan pada konsep teoritik bahwa apa yang ingin dicari dan diaplikasikan dari Al-Qur'an ditengah-tengah kehidupan manusia bukan pada kandungan makna literalnya akan tetapi lebih kepada konsepsi pandangan dunianya. (Syauqi, 2022)

Metode ini memberikan pemahaman yang sistematis dan kontekstualis bukan menghasilkan penafsiran yang tidak atomistic, literalis dan tekstualis, melainkan penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian.

Dalam perspektif inilah kemudian Fazlur Rahman secara tegas membedakan antara legal spesifik Al-Qur'an yang memunculkan aturan, norma, hukum-hukum dari akibat pemaknaan literal Al-Qur'an dengan ideal moral yaitu ide dasar atau basic ideas Al-Qur'an yang diturunkan sebagai rahmat bagi alam yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, persaudaraan serta kesetaraan. Menurut Fazlur Rahman bahwa memahami kandungan Al-Qur'an haruslah mengedepankan nilai-nilai moralitas atau bervisi etis. Nilai-nilai moralitas tersebut kemudian dalam Islam harus berdiri kokoh berdasar ideal moral Al-Qur'an.

Penegakan moralitas ini sangatlah ditekankan oleh Fazlur Rahman karena melihat pada suatu kenyataan bahwa disekitarnya saat itu telah hilangnya visi dasar tersebut karena diintervensi oleh kepentingan baik yang bersifat aspek sosial, ekonomi maupun politik. Yang terjadi adalah adanya berbagai fragmentasi umat yang berakhir pada konflik serta pertarungan kepentingan.

Kritik Fazlur Rahman juga diarahkan kepada para penulis tafsir Al-Qur'an. Menurutnya, di dalam membahas Al-Qur'an sebagian besar para penulis muslim mengambil dan menerangkan ayat demi ayat. Di samping suatu kenyataan bahwa hampir semua penulisan tersebut dilakukan untuk dapat membela suatu sudut pandang tertentu, prosedur penulisan tersebut pun tidak dapat mengemukakan pandangan Al-Qur'an yang secara kohesif terhadap alam semesta dan kehidupan. (Umar, 2023)

Pada waktu yang telah berjalan ini para penulis muslim maupun non muslim telah dapat menghasilkan suatu aransemen yang topikal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Walaupun dalam berbagai hal, terutama sekali pada saat Fazlur Rahman masih hidup, ternyata tidak ada manfaatnya terhadap orang-orang yang dapat memahami pandangan Al-Qur'an mengenai Tuhan, Manusia dan Masyarakat. Oleh karena hal tersebut maka Fazlur Rahman kemudian berusaha memenuhi

kebutuhan tersebut dengan menghadirkan suatu tema-tema pokok dalam Al-Qur'an dalam karyanya yaitu *Major Themes of The Qur'an*.

Berangkat dari kritik tersebutlah kemudian Fazlur Rahman menjawabnya sendiri dengan menawarkan metode penafsiran Al-Qur'an yang berisi etis dengan mengedepankan weltanschauung Al-Qur'an. Melalui metode tersebut kemudian ia sangat berkepentingan untuk dapat membangun kesadaran dunia Islam akan tanggung jawab sejarahnya melalui fondasi moral yang kokoh serta berbasis kepada Al-Qur'an sebagai sumber ajaran moral yang paling sempurna serta harus dapat dipahami secara utuh dan padu. Pemahaman secara utuh dan padu tersebut kemudian harus dapat dilaksanakan melalui suatu metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara agama dan ilmu. Menurut Fazlur Rahman bahwa tanpa suatu metode yang akurat dan benar, pemahaman terhadap Al-Qur'an boleh jadi akan menyesatkan, apalagi jika didekati secara terpisah dan atomistik. (Sifa, 2019)

Adapun mekanisme hermeneutik *double movement* yang diusulkan Fazlur Rahman dalam menginterpretasikan Al-Qur'an adalah:

a. Gerak Pertama.

Gerakan Pertama, yaitu situasi sekarang ke masa Al-Qur'an diturunkan, terdiri dari dua langkah: Langkah Pertama, merupakan tahap pemahaman arti atau makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi atau problem historis dimana Al-Qur'an adalah jawabannya. Sebelum mengkaji ayat-ayat spesifik dalam sinaran situasi spesifiknya. Suatu kajian mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat agama, adat istiadat, lembaga-lembaga bahkan mengenai kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat turunnya Islam dan khususnya di Makkah akan dilakukan. Jadi langkah pertama adalah memahami makna Al-Qur'an sebagai keseluruhan di samping batas-batas khusus yang merupakan respon terhadap situasi-situasi khusus. Langkah kedua, menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik itu dan menyatakan sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral-sosial umum yang dapat "disaring" dalam sinaran latar belakang sosio historis dari teks-teks spesifik dan rasio legis (ilat hukum) yang sering dinyatakan. Jadi sesungguhnya langkah pertama adalah pemahaman teks spesifik-sendiri yang mengimplikasikan langkah kedua dan akan mengantarkan ke arah itu.

b. Gerak Kedua.

Gerakan ini merupakan proses yang berangkat dari pandangan umum ke pandangan khusus yang harus dirumuskan dan direalisasikan sekarang. Yakni, yang umum harus diwujudkan dalam konteks sosio historis konkrit sekarang. Gerakan ini memerlukan kajian teliti terhadap situasi sekarang dan analisis terhadap berbagai komponen sehingga mampu menilai situasi mutakhir dan mengubah yang sekarang, sejauh yang diperlukan, sehingga mampu menentukan prioritas-prioritas baru untuk bisa mempratikkan nilai-nilai Al-Qur'an secara baru. Inti pemikiran Fazlur Rahman adalah merumuskan visi etika Al-Qur'an yang utuh sebagai prinsip umum dan kemudian menerapkan prinsip umum tersebut kedalam kasus-kasus khusus yang sesuai dan muncul pada saat situasi saat ini. Gagasan Fazlur Rahman yang demikian memiliki kelebihan karena peluang untuk dapat menerima dan memberikan solusi dasar terhadap berbagai masalah-masalah khusus menjadi sangat terbuka.

Selanjutnya, Fazlur Rahman mencoba mendialektikkan text, author dan reader. Seorang Author menurut Rahman tidak memaksa teks berbicara sesuai dengan keinginan author, melainkan membiarkan teks berbicara sendiri. Supaya teks itu bisa berbicara, Rahman menelaah historisitas teks. Ini bukan asbabul nuzul yang dipahami mufasssirin klasik, tapi lebih luas lagi, yaitu setting sosial masyarakat Arab dimana Al-Qur'an diturunkan atau yang disebut qira'ah al-tarikhyyah. Tujuan menelaah historis teks untuk mencari nilai-nilai universalitas yang disebut Rahman dengan ideal moral, yaitu tujuan dasar moral yang dipesankan Al-Qur'an yang berlaku sepanjang masa dan tidak berubah-ubah. Pengaplikasian ideal moral harus mempertimbangkan kehadiran reader dengan berbagai peraturan dan latar belakang, seperti hukum potong tangan turut mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan agar tidak melanggar hak asasi manusia. Dengan kata lain metode double movement merupakan suatu metode hermeneutik yang tidak didominasi salah satu unsur, melainkan keseimbangan antara ketiga unsur, yaitu text, author dan reader. (Ulya, 2011)

4.4 Pengaruh Konsep Hermeneutika Barat dan Mufasssirin Klasik terhadap Metode Double Movement

Pengaruh cendekiawan muslim klasik terhadap

metode *double movement* terlihat pada gerakan pertama. Dalam langkahnya seperti yang dikutip oleh Hamim Ilyas, bahwa "dalam memahami suatu pertanyaan, perhatikan terlebih dahulu konteks mikro dan makro ketika Al-Qur'an diturunkan". Gagasan ini sudah disebutkan oleh Al-Dahlawi dalam Kitab "*Fauzu al-Kabir fi Ushu AL-Tafsir*" bahwa kedua konteks tersebut adalah *asbab al-nuzul al-Khassah* dan *al-nuzul al-'ammah*. Kemudian terdapat kesamaan dengan ide al-Dahlawi bahwa Al-Qur'an merespon kehidupan masyarakat Arab dengan mendidik jiwa manusia dan memberantas kepercayaan yang keliru dan perbuatan jahat lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Fazlur Rahman bahwa Al-Qur'an merespon *Ilahi* melalui ingatan dan pikiran Muhammad kepada situasi moral masyarakat Mekah dari segi kepercayaan dan kehidupan sosial.

Konsep al-Dahlawi pernah dikemukakan juga oleh Syatibi, seorang ahli *ushul fiqh* yang terkenal dengan teori *maqashid al-syari'ah*. Pandangan Syatibi adalah bahwa memahami Al-Qur'an perlu memahami situasi dan kondisi dimana Al-Qur'an itu diturunkan dan memahami teks bahasa Arab dibutuhkan pengetahuan sejumlah keadaan (*muqtadhayat al Ahwal*), keadaan bahasa (*hal nafs al-khittab*), keadaan mukhatib (*autor*) dan keadaan mukhatab (*audience*). Pendapat ini memiliki persamaan dengan pendapat Fazlur Rahman bahwa untuk mengkaji al-Qur'an dibutuhkan kajian mengenai situasi agama, adat istiadat, masyarakat, lembaga-lembaga dan kehidupan secara keseluruhan bangsa Arab ketika Al-Qur'an itu diturunkan. Ini dapat disimpulkan bahwa kedua pendapat diatas menganggap kajian *setting* sosial masyarakat Arab sangat diperlukan.

Teori *double movement* Fazlur Rahman yang didasari teori hermeneutika barat adalah berawal dari teori penafsiran Emilio Betti, seorang filosof dan ahli hukum Italia. Menurutnya, proses pemahaman adalah kebalikan dari proses penciptaan, maksudnya objek yang akan dipahami dan ditafsirkan harus dibawa kembali kepada pikiran orang yang menciptakannya untuk mendapatkan orisinalitas pemaknaan yang dalam hal ini tidak bersifat parsial, akan tetapi sebagai satu keseluruhan yang koheren untuk dihidupkan kembali dalam persepsi subjek yang melakukan pemahaman. Kemudian Fazlur Rahman menambahkan bahwa tidak hanya pikiran dari objek pemahaman saja yang diperhatikan, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah mempertimbangkan konteks lingkungan yang melatarbelakangi munculnya pikiran ataupun gagasan

tersebut. Dalam memahami Al-Qur'an, objektivitas pemahaman merupakan suatu keharusan, karena kitab suci ini pada dasarnya respon Tuhan melalui pikiran Muhammad terhadap suatu situasi historis.

Pandangan Betti mengenai cara agar seorang penafsir memiliki dan memperoleh makna yang orisinal dan objektif, maka ia perlu menerapkan 4 hukum penafsiran yang dikembangkannya. Diantaranya yakni *pertama*, hukum otonomi objek hermeneutika yang memiliki arti bahwa objek harus dipahami sesuai dengan logika perkembangan mereka sendiri baik dalam hal korelasi, koherensi maupun kemestian diantara unsur-unsurnya. Objek harus dinilai menurut standar yang ada dalam tujuan awal kemunculannya. *Kedua*, hukum totalitas atau prinsip koherensi makna yang berarti makna keseluruhan harus diambil dari unsur-unsur individualnya dan unsur individual tersebut mesti dapat dipahami dengan merujuk pada keseluruhan unsur. *Ketiga*, hukum aktualitas pemahaman yang berarti penafsir melacak kembali proses penciptaan objek yang dikaji berdasarkan konstruksi historisnya yang kemudian mengintegrasikan mentransformasikan pengetahuan tersebut ke dalam horizon kehidupannya masing-masing berdasarkan pengalaman sehingga dituntut untuk mampu memahami dan membangun kembali pemikirannya tersebut. *Keempat*, hukum harmonisasi hubungan makna hermeneutika yang maksudnya penafsir mesti dapat mengatasi subjektivitasnya dengan cara membawa aktualitasnya sendiri ke dalam suatu keselarasan terdekat dengan stimulan yang diterima dari objek sedemikian rupa sehingga terjadi keselarasan di antara berbagai aspek.

Jika diperhatikan dengan baik, teori *double movement* merupakan penyederhanaan 4 hukum penafsiran Betti yang terbagi menjadi 2 gerakan. Objektivitas dalam penafsiran dan pemahaman adalah kriteria yang sangat ditekankan oleh Fazlur Rahman. Ia menolak pandangan Hans-Georg Gadamer yang mengatakan bahwa pengetahuan kita tersusun lebih dulu oleh prasangka-prasangka. Gadamer tidak mengakui bahwa kenyataan telah terbentuk sebelumnya, sehingga setiap usaha untuk memahami sesuatu hanya akan menjadi usaha yang tidak ilmiah.

Bagi Fazlur Rahman, seluruh respon sadar terhadap masa lampau yang akan melibatkan 2 momen yang harus dapat dibedakan. *Pertama*, memastikan objektivitas pada masa lalu (yang tidak dapat diterima Gadamer) dimana hal ini memungkinkan asal bukti yang diperlukan dapat diperoleh. *Kedua*, respon itu

sendiri yang dengan sendirinya akan melibatkan nilai-nilai dan akan ditentukan serta diterminasi oleh situasi pada saat itu. Dalam hal ini, akan timbul upaya sadar dan aktivitas kesadaran diri dari seorang penafsir dapat dikatakan sebagai bagian yang sangat penting. Maka dapat dilihat sisi letak perbedaan antara Betti dengan Fazlur Rahman yang berada di satu pihak, sementara pihak lain ada pada Gadamer. Untuk yang pertama yakni membuat jarak antara subjek dengan objek penafsiran, maka yang kedua adalah menganggap kedua momen tersebut tidak dapat dipisahkan ataupun dibedakan. Untuk mempertahankan pendapatnya, Fazlur Rahman memcontohkan pada beberapa bukti sejarah, dimana tradisi manusia mengalami perubahan yang terkadang terjadi secara radikal. Setiap kritik ataupun modifikasi suatu tradisi akan melibatkan kesadaran pada apa yang dikritik maupun ditolak sehingga akan melibatkan kesadaran diri.

Hal yang penting untuk diperhatikan adalah dengan hadirnya teori *double movement*, hal yang terkait erat dengan paham hermeneutika Fazlur Rahman yang berpusat pada Al-Qur'an serta didasari oleh dua pilar utama. *Pertama*, teori kenabian dan wahyu serta pemahaman sejarah. *Kedua*, komponen tersebut secara umum dapat membentuk hermeneutikanya mengenai Al-Qur'an. Meskipun gagasan mengenai wahyu tidak sepenuhnya jelas, tetapi ia merupakan asumsi yang paling fundamental terhadap hermeneutika.

Fondasi pada hermeneutika merupakan suatu respon terhadap pendekatan tafsir tradisional pada abad pertengahan. Pendekatan seperti ini akan mengabaikan nilai-nilai kohesi dan kesatuan pesan wahyu yang mendasari serta mencegah *weltanschauung* al-Qur'an berdasarkan istilahnya sendiri. Nilai tertinggi dari pendekatan atomistik adalah legalisme yang kering, bahwa suatu fungsi hukum tidak akan membantu dalam mengembangkan budaya hukum yang dinamis dan energik.

Pada bidang mufassir klasik memberikan penekanan pada ayat-ayat yang akan dilakukan secara terpisah yang mengarah pada contoh-contoh yang bersifat khusus. Perhatian yang diberikan sangat sedikit pada prinsip umum yang mendasari sejumlah ayat maupun tema individual yang diulang-ulang pada beberapa tempat dalam Al-Qur'an. Tanpa menangkap pandangan dunia Al-Qur'an, maka mufassir modern tidak akan dapat membedakan konteks, moral serta kebiasaan masa lalu yang menyelip pada penafsiran wahyu yang murni.

4.5 Kritik terhadap metode Double Movement dalam Tafsir Hermeneutika

Metode penafsiran double movement yang ditawarkan Fazlurrahman memiliki karakteristik pada penguatan aspek ideal moral dan mampu menjadi jembatan dalam menjawab problematika seputar penafsiran khususnya bagi masyarakat kekinian. Keunggulan konsep ini tidak diragukan lagi terlebih dalam ijtihadnya senantiasa memberikan bukti empiris bahwa eksistensi Al Qur'an tetap mampu menjawab persoalan umat *li kulli zamaan wa makaan* dengan menjunjung nilai-nilai moral kemanusiaan yang terkandung dalam setiap pesannya.

Sebagai sebuah hasil pemikiran, metode hermeneutik double movement Fazlur Rahman tetap memiliki sisi-sisi kelemahan. Bila dilihat dari sistematika yang terdapat dalam mekanisme metode penafsiraannya, konsep double movement masih memiliki tugas untuk menjelaskan operasionalisasi konsep gerak ganda yang dimaksudkan secara komprehensif. Ketidaksempurnaan konsep ini terletak pada “gerakan kedua” yang dirasa masih membutuhkan penjabaran tentang metode aplikasi yang sistematis. Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa dalam double movement, gerak pertama telah diuraikan oleh Rahman secara sistematis melalui langkah-langkah yang harus ditempuh secara jelas dan rinci, yang tidak dijumpai pada gerak kedua.

Ketidakjelasan mekanisme langkah penafsiran dalam gerak kedua akan membuka peluang terjadinya penafsiran yang bersifat subyektif. Di sisi lain, minimnya contoh yang diajukan tidak sepenuhnya merepresentasikan spektrum kasus hukum secara umum. Oleh karena itu metode yang ditawarkan Rahman tidak mampu menyediakan sebuah kerangka yang cukup komprehensif untuk menghasilkan instrumen metodologis bagi muslim modern dalam memecahkan problematika kontemporer.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa gerak kedua sangat dipengaruhi oleh perolehan dalam gerak pertama yang berpijak pada aspek sosio-historis masyarakat dimana wahyu diturunkan, untuk kemudian diterapkan pada konteks sosio-historis masyarakat kontemporer. Dalam gerak kedua, tuntutan untuk mengaplikasikan teks pada masyarakat kontemporer membutuhkan kajian yang komprehensif tentang situasi dan kondisi masyarakat kontemporer yang berlangsung agar mampu mencapai tujuan dalam rangka perubahan masyarakat sebagaimana yang

diinginkan dengan mengimplementasikan nilai-nilai ideal moral Al-Qur'an sebagai skala prioritas. Untuk itu diperlukan analisis yang kompleks tentang elemen apa yang dapat diintegrasikan, diperjuangkan maupun dikembangkan pada tataran sosial maupun intelektual untuk mensikapi problematika yang akan dipecahkan dan bagaimana bentuk aplikasinya secara praktis dan sistematis. Namun disayangkan, Fazlur Rahman tidak dapat menjelaskan secara spesifik langkah dalam gerak kedua ini, yang diharapkan mampu memunculkan indikator-indikator dari situasi kontemporer yang bagaimana yang dapat diterima sebagai alasan untuk menerapkan prinsip umum yang terdapat dalam Al-Qur'an terhadap kasus kekinian.

Selain itu, kelemahan dalam metode double movement yang mengedepankan aspek sosio-historis dalam penafsiran ayat akan menemui kendala tatkala masyarakat kontemporer dihadapkan pada teks-teks al-qur'an yang tidak memiliki asbabun-nuzul. Dengan demikian maka pada kasus-kasus ayat yang tidak memiliki latar belakang sosio-historis, metode double movement ini tidak akan bisa diterapkan dan Rahman tidak memberikan solusi terhadap masalah tersebut.

Sebagai tokoh intelektual Muslim yang kritis dengan westernisasi Barat sekaligus terhadap khazanah keilmuan Islam sendiri, pemikiran hermeneutik Fazlur Rahman tetap terjebak dalam apologia Barat tentang kemajuan sehingga menjadikannya begitu semangat memikirkan penafsiran baru terhadap Al-Quran dan Hadits supaya dapat sesuai dengan nilai-nilai modern. Kecenderungan Fazlur Rahman untuk meninggalkan tekstual Al-Quran dan hanya mengambil intisari makna yang sesuai dengan proyek penafsiran barunya terhadap Al-Quran. Hal tersebut tentunya menjadi boomerang bagi Islam bila tidak diikuti oleh sikap kritis dan selektif dalam melakukan kontekstualisasi teks Al-Qur'an, dimana akan berdampak pada munculnya orang-orang yang berani menggugat hukum Al-Quran yang sebenarnya akan mengancam orisinalitas hukum Islam.

Dapat dimaklumi bahwa konsep *double movement* Fazlur Rahman dianggap strategis dalam upaya mengaitkan relevansi teks Al-Quran pada konteks kekinian, terutama untuk merumuskan kembali hukum dari Al-Qur'an yang lebih banyak didominasi oleh mufassir klasik yang orientasi penafsirannya kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Oleh karenanya, maka dalam metode hermenetikanya, Fazlur Rahman berupaya untuk menangkap makna-makna universal yang

terdapat dalam Al-Qur'an karena dia meyakini bahwa Al-Qur'an akan selalu relevan sepanjang zaman. Namun, perlu difahami bahwa langkah beliau untuk melakukan dekonstruksi keseluruhan ayat sehingga semua hukum formal dalam Al-Qur'an berpotensi dapat dirubah sesuai kebutuhan zaman adalah tidak sepenuhnya benar. Tidak semua ayat mampu ditafsirkan melalui penafsiran yang mengedepan akal sebagai instrument. Pada beberapa teks yang bersifat metafisik dan ayat-ayat eskatologi metode ini menjadi sulit untuk diterapkan. Karenanya, bentuk penafsiran ala Fazlur Rahman sangat jauh dari pola penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir manapun bahkan dalam tataran akidah hal ini tidak boleh dilakukan karena dapat merombak semua hukum Al-Quran hingga yang bersifat *qath'i* (pasti).

Dampak dari penafsiran ala Fazlur Rahman ini, dapat dilihat dari pernyataan para aktivis liberal yang menggunakan teori dekonstruksi yang sama untuk menemukan makna-makna dalam Al-Qur'an, seperti bahwa ayat Hudud (cambuk, potong, jilbab, ayat kawin beda agama, ayat kewarisan, dan sejenisnya adalah ayat yang bersifat partikular, tidak universal dan kekal. Ayat-ayat ini berlaku tentatif dan temporer karena hanya cocok dengan kondisi bangsa Arab abad ke-7 M, dan kini sudah ir-relevan dan a-historis.

As-Syathibi sebagai "Bapak *Maqashid Syari'ah*" tidak keluar atau merevolusi sistem dan kerangka ushul fiqh bayani ala salaf yang dibangun oleh Imam Syafi'i, sebab ia selalu menekankan dimensi bahasa/redaksi Arab sebagai titik tolak memahami maqashid. As-Syathibi menjelaskan bahwa akal itu tidak independen sama sekali dan bukan tanpa dasar/asas yang kuat. Tetapi akal itu harus berdiri di atas fondasi kuat yang disepakati/ditaati secara absolut. Ia juga menjabarkan bahwa tak lain fondasi yang absolut itu adalah wahyu/naqli. Maka sewajarnya kita memahami konsep maqashid syari'ah ini dan menerapkannya sesuai dengan kerangka berfikir (*framework*) ulama salaf yang melahirkannya, bukan malah keliru membacanya secara rancu dan bias terhadap teks asli.

5. Kesimpulan

Kajian ini berkesimpulan bahwasannya metode pemahaman hermeneutika ulumul Qur'an melalui teori gerak ganda (*double movement*) yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman memiliki beberapa kritik personalitas, metodologis dan produk tafsir.

Metode yang ditawarkan Rahman tidak mampu menyediakan sebuah kerangka yang cukup

komprehensif untuk menghasilkan instrumen metodologis bagi muslim modern dalam memecahkan problematika kontemporer.

Fazlur Rahman tidak dapat menjelaskan secara spesifik langkah dalam gerak kedua ini, yang diharapkan mampu memunculkan indikator-indikator dari situasi kontemporer yang bagaimana yang dapat diterima sebagai alasan untuk menerapkan prinsip umum yang terdapat dalam Al-Qur'an terhadap kasus kekinian.

Teori *double movement* akan bermasalah bila dihadapkan pada teks-teks al-qur'an yang tidak memiliki asbabun-nuzul. Dengan demikian maka pada kasus-kasus ayat yang tidak memiliki latar belakang sosio-historis, metode *double movement* ini tidak akan bisa diterapkan dan Rahman tidak memberikan solusi terhadap masalah tersebut.

Tidak semua ayat mampu ditafsirkan melalui penafsiran yang mengedepan akal sebagai instrument. Pada beberapa teks yang bersifat metafisik dan ayat-ayat eskatologi metode ini menjadi sulit untuk diterapkan.

6. Pustaka

- Garwan, M. S. (2020). Relasi Teori Double Movement Dengan Kaidah Al-Ibrah Bi Umumil-Lafdz La Bi Khusus As-Sabab Dalam Interpretasi QS. Al-Ahzab[33]: 36-38. *Jurnal Ushuluddin*, 28(1), 59. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.8103>
- Romli, A. S. M. (2017). PESAN ALQURAN TENTANG AKHLAK (Analisis Hermeneutis Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Q.S. al-Hujurat Ayat 11-13). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 5(02), 453. <https://doi.org/10.24235/sqh.v5i02.4350>
- Sifa, L. (2019). GHIBAH DALAM ENTERTAINMENT PERSPEKTIF HADIS (APLIKASI TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(2), 282-298. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.282-298>
- Syauqi, M. L. (2022). HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 18(2), 189-215. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>
- Umar, H. (2023). METODE IJTIHAD FAZLUR RAHMAN (DOUBLE MOVEMENT). 13(1).

- Abu Ishaq Ibrahim bin Musa bin Muhammad Al-Lakhmi al Syatibi, (2006), *Al I'tisham* (juz 1), terj, Jakarta, Pustaka Azam.
- Ajahari. (2016). Pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun, *Jurnal IAIN Palangka Raya*.
- Anshari, Anshari.(2016). "Hermeneutika Sebagai Teori dan Metode Intrepretasi Makna Teks Sastra (Hermeneutics as Theory and Method of Interpretation of Literary Text Meaning)." *Sawerigading* 15, No. 2.
- Budiarti. (2017). Studi Metode Ijtihad Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Pembaharuan Hukum Islam, *Jurnal Pemikiran Islam*.
- Fazlur Rahman. (2017). *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 1995 Hariyanto. "Hermenutik Sebagai Pendekatan Dalam Kajian Islam" *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9, No. 2.
- Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadits. (2010). ed. Vol. 1. Yogyakarta: ELSAQ Press
- Jamal Abdul Aiz, *Teori Gerak Ganda (Metode Baru Istimbath Hukum Ala Fazlurrahman)*
- Jurnal Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol 6, nomor 2 Kurdi dkk.
- Moh. Agus Sifa, Muhammad Aziz. (2018) "Telaah Kritis Pemikiran Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman (1919-1988)" *Al Hikmah : Jurnal Studi Keislaman* 8, No.1.
- Muchtar, M. Ilham. (2016) "Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an" *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 13, No. 1.
- Mulizar, Mulizar. (2018). "Hermeneutik Sebagai Metode Baru Dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *At-Tibyan* 2, no. 2.
- Ulinnuha, Muhammad. (2015). *Rekonstruksi Metodologi Tafsir*. Jakarta: Azzamedia
- Ulya, *Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman : Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis*.